

ENSIKLOPEDIA

Kritikus Sastra Inggris

Tim Penyusun

Program Studi Sastra Inggris

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



SFD
الصندوق السعودي للتنمية
Saudi Fund for Development

ENSIKLOPEDIA

Kritikus Sastra Inggris

Sanksi pelanggaran Pasal 113 Undang-undang Nomor 2014 tentang Hak Cipta

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf I untuk penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Rina Sari, dkk.

(Tim Penyusun Program Studi Sastra Inggris, Fakultas Humaniora
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang)

ENSIKLOPEDIA

Kritikus Sastra Inggris



SFD
الصندوق السعودي للتنمية
Saudi Fund for Development



ENSIKLOPEDIA

Kritikus Sastra Inggris

Rina Sari, dkk.

Copyright @UIN Maliki Press, 2021

Penulis	: Tim Penyusun Program Studi Sastra Inggris, Fakultas Humaniora UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
Editor	: Miftahul Huda
Desain Isi	: Munif
Desain cover	: Munif
Ukuran	: 15 x 23 cm
Tebal Buku	: x + 226 hal.
ISBN	: 978-623-232-746-7
Cetakan I	: 2021

All right reserved

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang
Dilarang mengutip dan atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi
buku ini dengan cara apapun, tanpa izin tertulis dari Penerbit

Diterbitkan pertama kali oleh:

UIN Maliki Press (Anggota IKAPI)

Unit Penerbitan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Jl. Gajayana 50 Malang 65144

Telp/Faksimile: (0341) 573225

E-mail : uinmalikipressredaksi@uin-malang.ac.id

Website : <http://malikipress.uin.malang.ac.id>

Kata Pengantar

Hingga saat ini jawaban terhadap pertanyaan ontologis, epistemologis, dan aksiologis mengenai sastra masih terus berkembang dan belum mencapai satu konsensus yang dapat diterima secara universal baik oleh kritikus sastra, pengajar sastra, penikmat sastra, atau bahkan di kalangan sastrawan itu sendiri. Bagaimana sastra didefinisikan, diinterpretasi, serta dipahami nilainya sangatlah variatif – untuk tidak menyebut subjektif–, bergantung pada sudut pandang, latar belakang, dan pengalaman hidup masing-masing. Selain itu, pergulatan sastra dengan bidang keilmuan kontemporer seperti feminisme, pascakolonialisme, dan *cultural studies* semakin menguatkan relativitas, atau absurditas(?), sastra itu sendiri.

Terlepas dari segala perdebatan tentang bagaimana sastra “seharusnya” dibaca, peran penting sastra (baca: sastrawan dan karya sastra) dalam membangun peradaban manusia nyaris tak dapat dielakkan. Filsuf Jerman penggagas fenomenologi dan hermenutika, Martin Heidegger, misalnya, berpandangan bahwa penyair merupakan satu-satunya manusia yang dapat memahami *being* karena penyair atau sastrawan memiliki kepekaan luar biasa terhadap eksistensi manusia. Sastrawan adalah orang yang mudah cemas, gundah, dan gelisah –dan kecemasan itu membantu dia untuk memahami dunia dan kehidupan dengan lebih bijak.

Sementara itu, Jacques Derrida dalam *Acts of Literature*-nya menyebut sastra sebagai “...*strange institution which allows one to say everything*” (institusi aneh yang

memungkinkan siapapun untuk mengungkapkan apapun). Melalui karya-karyanya, sastrawan dapat menyampaikan pesan kemanusiaan secara lugas tanpa dikekang oleh apapun. Dalam dunia sastra, bahasa menemukan ruang fleksibilitasnya yang tak terbatas sebagai media penyampai informasi, instrumen pembentuk ideologi, alat kritik sosial, penggugah kesadaran masyarakat, serta fungsi-fungsi lain yang lebih dari sekedar bahan bacaan ringan yang menemani di waktu senggang.

Buku Ensiklopedia yang ada di hadapan pembaca saat ini menampilkan biografi kritikus sastra dan sastrawan terkemuka serta pemikiran mereka yang cukup berpengaruh dalam perkembangan ilmu sastra. Melalui ensiklopedia ini, pembaca diajak menyelami samudera pemikiran para tokoh yang -secara langsung maupun tidak- telah mengubah cara kita melihat dan membaca sastra. Dengan mempertimbangkan “keterwakilan” di beberapa aspek, seperti bidang kajian, wilayah, mazhab yang diikuti, masa hidup, gender, serta -yang terpenting- resonansi dan orisinalitas ide, maka tim penyusun memilih kedua puluh tokoh sastra untuk ditulis dalam ensiklopedia ini.

Buku ini diharapkan mampu memperkaya khazanah keilmuan pembaca dalam bidang (kritik) sastra. Melalui ensiklopedia ini, pembaca dapat mengetahui bukan saja perjalanan hidup para kritikus sastra dan/atau sastrawan melainkan juga pemikiran mereka yang luar biasa. Kami menyampaikan apresiasi yang setinggi-tingginya atas kerja keras Tim Penyusun yang terdiri dari dosen-dosen muda Program Studi Sastra Inggris UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dalam mewujudkan cita-cita bersama untuk menerbitkan karya ini. Semoga Ensiklopedia ini bermanfaat

bagi pembaca khususnya mereka yang *concern* pada kajian sastra.

Malang, 01 Maret 2021

Dr. Syafiyah, M.A.
Dekan Fakultas Humaniora
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Daftar Isi

Kata Pengantar	v
Daftar Isi	ix
Althusser, Louis Pierre	3
Bakhtin, Mikhail Mikhailovich	11
Beauvoir, Simone de	23
Bhabha, Homi K.	33
Culler, Jonathan.....	43
Freud, Sigmund.....	55
Frye, Herman Northrop	65
Goldmann, Lucien.....	75
Greimas, Algirdas Julien	83
Hall, Stuart McPhail	95
Heidegger, Martin	107
Iser, Wolfgang.....	115
Jakobson, Roman Osipovich	125
Jung, Carl Gustav	135
Kristeva, Julia.....	147
Lacan, Jacques Marie-Émile	159
Lévi-Strauss, Claude	169
Said, Edward Wadie	183
Spivak, Gayatri Chakravorty	193

Woolf, Adeline Virginia.....	207
BIOGRAFI PENULIS	217

Carl Gustav Jung: Melihat Sastra dari Perspektif Arketipe dan Psikologi

Asis Wahyudi

Biografi

Carl Gustav Jung lahir di Kesswil, Swiss pada tanggal 26 Juli 1875. Ia adalah putra tunggal pendeta Protestan yang bernama Johann Jung dan istrinya Emilie Preswerk. Jung dibesarkan di Klein-Huningen, sebuah desa dekat Basel dan menyelesaikan pendidikan dasarnya di tempat tersebut, sebelum kemudian melanjutkan studinya di Universitas Basel dari tahun 1895 sampai 1900. Pada tahun 1903, Jung menikahi Emma Rauschenbach dan dikaruniai 5 orang anak. Ketika melanjutkan pascasarjana, Jung belajar dan menulis tentang psikologi paranormal. Setelah beberapa tahun magang psikiatri di Zurich dan satu tahun belajar di Paris, Jung bertemu dan bergabung dengan Sigmund Freud dan lingkarannya di Wina sebagai editor jurnal psikoanalitik dan sebagai presiden pertama Asosiasi Psikoanalitik Internasional. Namun, pada tahun 1911, Jung menerbitkan bagian pertama dari *The Psychology of the Unconsciousness*, di mana dia tidak menyetujui teori panseksualitas nya Freud. Sejak itu hubungan persahabatan keduanya terputus.

Setelah bertugas di Perang Dunia I, Jung menulis sebuah karya besar berjudul *Psychology Types* pada tahun 1921, di mana ia mengungkapkan teorinya tentang ketidaksadaran pribadi dan kolektif, arketipe, dan proses individuasi. Jung mulai melakukan perjalanan untuk menguji universalitas teorinya tentang arketipe, dengan

mengunjungi suku Indian Pueblo di New Mexico pada tahun 1925, suku Elgonyi di Afrika timur pada tahun 1926, dan sebagian India pada tahun 1937. Ketertarikannya pada efek religius pada psikologi tumbuh selama bertahun-tahun, yang berpuncak pada penyampaian materi kuliahnya di Yale pada tahun 1937 dengan judul *Psychology and Religion*, dan disusul dengan *Answer to Job* pada tahun 1952.

Minat terbaru Jung dengan isu-isu terkini meliputi kajian tentang Kristen, Yudaisme, Gnostisisme, agama-agama Timur, dan alkimia. Setelah mendirikan Institut Jungian di Zurich pada tahun 1948, Jung terus menulis kumpulan karyanya yang mulai terbit pada tahun 1953, hingga kematiannya pada tanggal 6 Juni 1961 di Zurich. Semasa hidup Jung menghasilkan banyak sekali karya ilmiah, di antaranya adalah *Psychological Types; The Structure and Dynamics of the Psyche; The Archetypes and the Collective; Psychology and Religion; Psychology and Alchemy; Alchemical Studies; and The Spirit of Man, Art, and Literature*.

Pemikiran

Jung sangat dipengaruhi oleh keluarganya yang taat dalam agama. Warisan religius inilah yang kemudian hari sangat mempengaruhi Jung dan ketertarikannya yang besar terhadap masalah-masalah agama dalam psikologinya dan menciptakan psikologi artepis tentang ketuhanan. Selain itu Jung juga sedikit banyak mendapat pengaruh dari pemikiran Friedrich Nietzsche. Sama halnya dengan Jung, Nietzsche berasal dari keluarga beragama dan keduanya tertarik dalam psikologi agama. Pemikiran Nietzsche tentang inisiasi individu dalam Zarathustra parallel dengan konsep individuasi Jung.

Dalam buku kumpulan karya Jung Volume 15 yang berjudul *Spirit in Man, Art, and Literature* terdapat pemikiran Jung tentang sastra. *Psychology and Literature* adalah analisis Jung tentang seni, seniman, dan proses kreatif. Jung membenarkan Psikologi untuk mempelajari sastra karena semua pemikiran dan ekspresi berasal dari jiwa manusia. Ada dua poin penting yang dibahas. Yang pertama adalah perbedaan antara karya seni dengan kehidupan seniman. Jung menjelaskan dengan dua set analisis, yang satu melalui "prestasi artistik yang konkret" dan satunya lagi melalui "manusia yang hidup dan kreatif." Dalam pandangan Jung, meskipun seseorang dapat belajar tentang seni dari seniman, atau sebaliknya, dia tidak dapat mencapai jawaban yang lengkap dan konklusif tentang keduanya. Poin kedua yang disampaikan Jung berkaitan dengan sulitnya memahami kreativitas itu sendiri. Gagasannya mengindikasikan bahwa tindakan kreatif akan "selamanya luput dari pemahaman manusia". Tindakan kreatif dapat dijelaskan melalui manifestasinya, tetapi tidak pernah dapat sepenuhnya dipahami.

Jung membagi karya seni menjadi dua kategori: psikologis dan visioner. Seni psikologis "berurusan dengan materi yang diambil dari alam kesadaran manusia". Ini mewakili hal-hal yang dialami dan dipahami oleh jiwa manusia. Pengalaman, harapan, kegagalan, dan gairah sehari-hari berada dalam kategori ini. Seni visioner sulit untuk didefinisikan karena secara harfiah merupakan seni yang asing. Contoh materi visioner mencakup hal-hal yang mempengaruhi atau mengukur rentang waktu yang sangat besar yang memisahkan manusia dari waktu sebelum era manusia, atau "pengalaman primordial yang melampaui

pemahaman manusia". Jung kemudian menggunakan bahasa yang menunjukkan bahwa seni visioner menghilangkan individu dari upaya artistiknya dan menciptakan sesuatu yang menyentuh ketidaksadaran kolektif umat manusia. Apa yang penting untuk studi sastra adalah bahwa manifestasi dari ketidaksadaran kolektif adalah kompensasi dari sikap sadar.

Jung mengulas psikologi dan neurosis Freudian dalam upayanya untuk memisahkan seniman dari pekerjaan mereka. Jung menduga bahwa jika pengalaman pribadi adalah yang utama, maka penglihatan menjadi sekunder. Selanjutnya, penglihatan tersebut kemudian menjadi manifestasi dari keadaan neurotik. Visi direduksi menjadi fungsi kausal dan seni, terutama jika mengganggu, dikaitkan dengan seniman. Jung membantah gagasan ini karena seni membawa manfaatnya sendiri. Seni mengkomunikasikan pesan dengan adanya atau tanpa adanya seniman. Karena itu, Jung menyatakan bahwa kita perlu menganggap penglihatan itu setara dengan pengalaman, bukan sebagai perwujudan sekunder.

Jung menganggap visi tersebut sebagai "ekspresi simbolik sejati, ekspresi dari sesuatu yang ada dalam diri itu sendiri, tetapi tidak diketahui secara sempurna" Visi tersebut mengisyaratkan bahwa perasaan manusia membantu memahami apa yang diketahui, tetapi intuisi manusialah yang menunjuk pada "hal-hal yang tidak diketahui dan tersembunyi" atau hal-hal yang rahasia. Dengan penglihatan, orang mungkin dengan sengaja menahannya jika mereka menjadi terlalu dominan. Seni visioner cenderung memunculkan pertanyaan yang lebih dalam seperti apakah ada sesuatu di luar dunia manusia,

atau sifat tuhan dan tempat manusia di alam semesta, atau bahkan jika ada "kebutuhan manusia yang berbahaya dan tidak dapat dihindari." Tidak jarang orang ingin menghindari pertanyaan-pertanyaan tersebut.

Jung menyarankan agar semua orang berbagi memori dan pengalaman primordial hasil dari proses evolusi. Mirip dengan ketika atribut fisik dibawa maju, begitu pula atribut jiwa. Ia menggunakan istilah ketidaksadaran kolektif untuk menandakan gagasan ini dan dia menyarankan bahwa itu adalah sumber puisi yang bagus. Jung juga menyatakan secara spesifik, "Pengalaman primordial adalah sumber kreativitas [para seniman]; ia tidak dapat dipahami, dan karena itu membutuhkan gambaran mitologis untuk memberinya bentuk." Ringkasan terakhir dari visi dan seni visioner adalah bahwa hal itu sulit untuk diidentifikasi. Visi tersebut perlu diidentifikasi dan dianalisis secara terpisah dari senimannya. Visi tersebut memanfaatkan ketidaksadaran kolektif dan pengalaman primordial yang saling dimiliki tetapi tidak dapat sepenuhnya disadari maupun dijelaskan. Dalam visi inilah seniman mengekspresikan ide-ide yang mewakili keseluruhan manusia daripada diri pribadi.

Jung mengidentifikasi bahwa seni tidak boleh tentang manusia, tetapi manusia yang berbicara kepada roh dan "hati umat manusia". Jung menjelaskan bahwa jika sebuah karya seni adalah tentang seorang individu, maka represi dan neurosis harus ditinjau ulang. Ini adalah keyakinannya bahwa semakin banyak kehidupan individu memasuki sebuah karya, semakin kurang artistik karya tersebut. Jung mencatat dualitas manusia. Satu sisi menjadi manusia dengan kehidupan personal dan sisi lainnya adalah

impersonal yang memiliki proses kreatif. Ia juga mengidentifikasi dualitas seniman yang menginginkan keamanan dan kebahagiaan terhadap kebutuhan mereka yang luar biasa untuk berkreasi

Jung menyimpulkan dengan membandingkan sebuah karya seni yang hebat dengan sebuah mimpi: "Itu tidak menjelaskan dirinya sendiri... dan kita harus menarik kesimpulan kita sendiri". Jung juga menggunakan istilah mistik partisipasi yang berarti seniman menciptakan dan hidup sebagai anggota umat manusia, bukan individu, yang berbicara kepada kemanusiaan. Interpretasi akhir dari karya Jung dapat diringkas bahwa seni yang hebat terdiri dari tindakan yang disengaja, memasuki ketidaksadaran kolektif, dan mendorong orang yang menikmati untuk merefleksikan dan merenungkan pertanyaan besar dan utama.

Meski demikian, pemikiran brilian Jung tidak terlepas dari kritik. Dawson memberikan pendapat bahwa interpretasi sastra Jung bersifat emosional, sewenang-wenang, dan kekurangan prinsip estetika. Pembacaannya tentang *Ulysses* karya Joyce, misalnya, ditemukan tidak konsisten dan kurang cermat dalam analisis tekstual, dan pernyataannya tentang novel Hiawatha dan Rider Haggard hampir sama sekali kurang dalam evaluasi atau minat sastra. Seorang kritikus berpendapat esai Jung tentang sastra "tidak memberikan kontribusi apa pun bagi pemahamannya tentang salah satu dari sedikit teks yang dia kutip." Dawson juga menyebutkan bahwa Jung sering mereduksi subjek kompleks. Kecenderungan mereduksi nya tentu saja berasal dari minat Jung dalam sastra semata mata sebagai sumber

untuk memverifikasi atau memberikan contoh metode dan teori psikologisnya.

Sementara itu, pengidola Jung sangat bersemangat untuk mendiskusikan makna simbol arketipe dalam sastra dan mimpi sehingga mereka gagal menjawab keberatan tokoh strukturalis dan pasca-strukturalis bahwa semua bahasa adalah simbolik, bahwa bahasa mendahului kebenaran (bahkan kebenaran mitis), dan tidak ada apa pun di luar bahasa. Keberatan semacam itu memaksa para Jungian dan pendukungnya seperti Northrop Frye memberikan teori dan metode interpretasi untuk menunjukkan bagaimana mereka memperoleh signifikansi (psikologis atau sebaliknya) dari teks sastra.

Dengan munculnya kritik kontekstual (atau studi budaya) dan fokusnya pada ras, jenis kelamin, dan kelas, pengungkapan kritik arketipe tentang kesamaan tidak memenuhi kriteria baru tentang keberagaman. Kritikus feminis juga menemukan begitu banyak contoh patriarki dalam plot dongeng, narasi pencarian, dan novel abad kesembilan belas sehingga beberapa bahkan menyimpulkan bahwa narasi arketipe pada dasarnya anti-feminin. Kelima, kritik Jung terutama bersifat psikologis atau antropologis, dan dengan demikian kurang dalam minat dan standar sastra secara khusus.

Pemikiran Jung banyak dikaji dalam buku, teks artikel, dan penelitian. Dobson misalnya menuliskan pemikirannya tentang pemikiran Jung yang berkaitan dengan arketipe teori sastra dan perbandingan teori sastra tokoh lainnya dalam post-modern era. Sedangkan Rowland, ia mengkaji bagaimana ilmu pengetahuan sastra dapat berkontribusi pada perdebatan klinis dengan menawarkan

metode yang berbeda dalam membaca dan menafsirkan melalui teori pemikiran Jung. Pemikiran Jung dipakai untuk menanggapi tiga krisis terkait yang masih dihadapi para klinisi dan cendekiawan saat ini: peran problematis dari mitos pahlawan sebagai narasi individuasi, hakikat 'sains', dan krisis modernitas barat yang membutuhkan penyembuhan jiwa. Sedangkan Radford dan Wilson mengkaji pengaruh aspek tentakuler dari Jung terhadap penciptaan sastra.

Bahan Bacaan

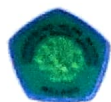
- Casement, A. 2001. *Carl Gustav Jung*. London: SAGE Publication Ltd.
- Dawson, T. 2008. Literary Criticism and Analytical Psychology. *The Cambridge Companion to Jung*, Edisi Mei, 269–298.
<https://doi.org/10.1017/CCOL9780521865999.014>
- Dobson, D. 2005. Archetypal Literary Theory in the Postmodern Era. *Journal of Jungian Scholarly Studies*, 1(1), 1–16. <https://doi.org/10.29173/jjs91s>
- Jung, C. G. H. 2014. Collected Works of C. G. Jung. *Collected Works of C.G. Jung, Volume 15: Spirit in Man, Art, And Literature*. <https://doi.org/10.1515/9781400850884>
- Leigh, D. J. 2011. Carl Jung's Archetypal Psychology, Literature, and Ultimate Meaning. *Ultimate Reality and Meaning*, 34(1–2), 95–112.
<https://doi.org/10.3138/uram.34.1-2.95>
- Radford, F. L., & Wilson, R. R. 1982. Some Phases of the Jungian Moon: Jung's Influence on Modern Literature. *ESC: English Studies in Canada*, 8(3), 311–332. <https://doi.org/10.1353/esc.1982.0034>

_____. 2020. Carl Jung: Psychology and Literature.
Dalam <https://busbywc.blogspot.com/2016/12/carl-jung-psychology-and-literature.html>. Diakses 23
November 2020.

Terlepas dari perdebatan tak kunjung usai mengenai bagaimana sastra didefinisikan, dibaca, dan ditafsir, peran penting sastra (baca: sastrawan dan karya sastra) dalam membangun peradaban manusia tak dipungkiri oleh siapapun. Filsuf Jerman penggagas fenomenologi dan hermeneutika, Martin Heidegger, misalnya, berpandangan bahwa penyair merupakan satu-satunya manusia yang dapat memahami "being" karena penyair atau sastrawan memiliki kepekaan luar biasa terhadap eksistensi manusia. Sastrawan adalah orang yang mudah cemas, gundah, dan gelisah—dan kecemasan itu membantu dia untuk memahami dunia dan kehidupan dengan lebih bijak. Melalui karya-karyanya, sastrawan dapat menyampaikan pesan kemanusiaan secara lugas tanpa dikekang oleh apapun. Dalam dunia sastra, bahasa menemukan ruang fleksibilitasnya yang tak terbatas sebagai media penyampai informasi, instrumen pembentuk ideologi, alat kritik sosial, penggugah kesadaran masyarakat, serta fungsi-fungsi lain yang lebih dari sekedar bahan bacaan ringan yang menemani di waktu senggang.

Buku Ensiklopedia karya dosen Program Studi Sastra Inggris UIN Maulana Malik Ibrahim Malang ini menampilkan biografi kritikus sastra dan sastrawan terkemuka serta pemikiran mereka yang cukup berpengaruh dalam perkembangan ilmu sastra. Melalui ensiklopedia ini, pembaca diajak menyelami samudera pemikiran para tokoh yang - secara langsung maupun tidak- telah mengubah cara kita melihat dan membaca sastra. Dengan mempertimbangkan "keterwakilan" di beberapa aspek, seperti bidang kajian, wilayah, mazhab yang diikuti, masa hidup, gender, serta -yang terpenting- resonansi dan orisinalitas ide, maka tim penyusun memilih kedua puluh tokoh sastra untuk ditulis dalam ensiklopedia ini.

ISBN 978-602-030-746-7



SFD

الصندوق السعودي للتنمية
Saudi Fund for Development